

## STRATEGI GURU DALAM MENGATASI ANAK *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA TARBIYAH TEBAS TAHUN 2024-2025

**Ririn Padilah**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
Email: [ririnpadilah0703@gmail.com](mailto:ririnpadilah0703@gmail.com)

**Suhari**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
Email: [suharyidris@yahoo.com](mailto:suharyidris@yahoo.com)

**Hadisa Putri**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
Email: [hadisaputri921@gmail.com](mailto:hadisaputri921@gmail.com)

### **ABSTRACK**

*The purpose of this study is to analyze: (1) teachers' strategies in mathematics learning in Grade VI at Tarbiyah Tebas Private Madrasah Ibtidaiyah, (2) the characteristics of slow learner students in mathematics learning in Grade VI at Tarbiyah Tebas Private Madrasah Ibtidaiyah, and (3) teachers' strategies to address slow learner students in mathematics learning in Grade VI at Tarbiyah Tebas Private Madrasah Ibtidaiyah. This study employs a qualitative approach with a case study research design. Data collection techniques include interviews and observations. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusion drawing. The techniques for checking the validity of the data are triangulation and member checking. The results of this study indicate that: (1) the learning strategies implemented by teachers are oriented toward a student-centered approach, with the teacher acting as a facilitator. Various learning models are applied, including cooperative learning, contextual learning, problem-solving, and discovery learning, supported by the use of diverse methods and media such as teaching aids, educational games, and interactive videos. These strategies are able to increase student participation, collaboration, and facilitate the understanding of slow learner students. (2) the characteristics of slow learner students in mathematics learning are marked by difficulties in understanding abstract concepts, slower problem-solving abilities, a tendency to lose concentration easily, a need for more time, and weak memory. These conditions impact their low interest in participating in mathematics learning. (3) teachers implement strategies through curriculum modification, simplification of materials, individual guidance, remedial teaching, the use of engaging media, and the application of cooperative learning through peer tutoring and group discussions. Teachers also use simple language, provide repetition of material, and give exercises gradually and repeatedly. With these strategies, slow learner students are better supported in understanding the material and participating more effectively in the learning process.*

**Keywords:** *Strategy, Slow Learner, Mathematics Learning*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang: 1) Strategi guru dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas, 2) karakteristik anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas, 3) Strategi guru untuk mengatasi anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan *member check*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) strategi pembelajaran yang diterapkan guru telah diarahkan pada pendekatan *student centered* dengan peran guru sebagai fasilitator. Berbagai

model pembelajaran digunakan, antara lain kooperatif, kontekstual, *problem solving*, dan *discovery learning*, serta didukung dengan penggunaan metode dan media variatif seperti alat peraga, game edukatif, dan video interaktif. Strategi tersebut mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta mempermudah pemahaman siswa *slow learner*. (2) karakteristik anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika ditandai dengan kesulitan memahami konsep abstrak, lambat dalam menyelesaikan masalah, mudah kehilangan konsentrasi, membutuhkan waktu lebih lama, serta memiliki daya ingat yang lemah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat mereka dalam mengikuti pembelajaran matematika, (3) guru menerapkan strategi melalui modifikasi kurikulum, penyederhanaan materi, bimbingan individual, remedial, penggunaan media menarik, serta penerapan pembelajaran kooperatif melalui *peer tutoring* dan diskusi kelompok. Guru juga menggunakan bahasa sederhana, memberikan pengulangan materi, serta latihan soal secara bertahap dan berulang. Dengan strategi tersebut, siswa *slow learner* dapat lebih terbantu dalam memahami materi dan mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** Strategi, *Slow Learner*, Pembelajaran Matematika.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Setiap warga negara termasuk anak yang memiliki keterlambatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam segala hal untuk membawa peserta didiknya mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, guru diharapkan mempunyai beberapa upaya yang bisa meningkatkan efektifitas belajar peserta didik. (Fadliya, 2022). Seorang guru yang berilmu dengan memiliki keyakinan berdasarkan pada pemahaman bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Insyirah ayat 5-6:

يَا فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Terjemahan: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan; Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan". (Departemen Agama RI, 2013).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, kata "ma'a" (مع) yang secara harfiah berarti "bersama" dalam ayat tersebut banyak dipahami oleh ulama sebagai "sesudah." Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa penggunaan kata "bersama" walaupun maksudnya "sesudah" menggambarkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara kesulitan dan kemudahan yang dialami. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa pengulangan ayat ini bukan semata-mata pengulangan biasa, melainkan untuk menegaskan bahwa dalam satu kesulitan terdapat dua kemudahan, karena kata "kesulitan" berbentuk definit (dengan alif lam), sedangkan kata "kemudahan" berbentuk indefinit (tanpa alif lam), sehingga maknanya berbeda dan menunjukkan kelipatan kemudahan yang menyertai kesulitan. Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan bahwa salah satu cara menemukan kemudahan dalam kesulitan adalah dengan bersabar, karena banyak ayat dan hadis yang menjanjikan kebaikan dan jalan keluar bagi orang yang sabar menghadapi musibah. (Shihab, 2002)

Khususnya dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam pembelajaran matematika, ayat ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi guru untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik. Guru perlu memahami bahwa mereka membutuhkan waktu lebih

lama untuk memahami materi, sehingga metode pembelajaran yang fleksibel dan sabar menjadi keharusan. (Slameto, 2015) Oleh sebab itu, guru harus mempertimbangkan strategi yang dipilih.

Penggunaan strategi dalam mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran peserta didik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. "Setiap strategi mengajar yang dirancang guru bertujuan untuk mempermudah pembelajaran peserta didik, agar dapat mencapai hasil yang maksimal". Tanpa strategi yang jelas, pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak berlangsung sesuai dengan rencana. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru adalah memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Strategi mengajar bagi guru merupakan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Satu diantara istilah anak *slow learner*.

"Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa, pemerintah menjamin pendidikan yang setara untuk setiap individu, termasuk penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, yang di dalamnya termasuk anak *slow learner*". (UU No. 8 Tahun 2016).

Istilah anak *slow learner* masih disalah tafsirkan. *Slow learner* diartikan sebagai anak yang berkemampuan rendah. Seharusnya kita dapat memahami bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan. Kesalah pahaman tentang makna *slow learner* membuat peserta didik (*slow learner*) akan merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang dimilikinya baik itu dalam hal fisik ataupun mental. Perlu diketahui bahwa anak *slow learner* atau anak dengan kebutuhan khusus sulit untuk teridentifikasi oleh para guru. Strategi pembelajaran fokus pada apa yang dilakukan guru dan peserta didik serta apa yang mereka lakukan, tidak hanya pemberian dan penguasaan teori, tetapi juga memperhatikan kecakapan hidup bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran strategi itu harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini bertujuan agar seorang guru memiliki atau menggunakan strategi untuk mencapai target dalam kegiatan belajar mengajar. (Misky dkk., 2021).

Guru diharuskan mempersiapkan kegiatan pengajaran dan strategi yang dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi guru merupakan serangkaian langkah atau tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Strategi guru mencakup berbagai teknik, pendekatan, atau metode yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. (Rifky dkk., 2024)

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, yang mengarah pada perbaikan perilaku. Tanggung jawab guru adalah mengatur lingkungan agar dapat mendukung perubahan perilaku peserta didik. Selain itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. (Ubabuddin, 2019). Guru diharuskan mempersiapkan kegiatan pengajaran dan strategi yang dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran peserta didik dan guru yang hendak di capai pada akhir pengajaran. (Sanjaya, 2013).

Berdasarkan pra survei yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas didapatkan informasi bahwa terdapat 2 peserta didik dikelas VI mengalami masalah belajar termasuk anak yang lamban belajar atau *slow learner* yang dinyatakan seperti peserta didik belum lancar membaca, kurang lancar dalam berkomunikasi atau memiliki kosa kata yang terbatas, kurang lancar menghitung, daya tangkap rendah atau lamban dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. (Pra survei, 2025).

Dalam proses belajar mengajar, pengelolaan kelas juga merupakan semua upaya dan tindakan guru membina, memobilisasi, dan menggunakan sumber daya kelas secara optimal, selektif dan efektif untuk menciptakan kondisi atau menyelesaikan problem kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Dari kenyataan yang ada, menunjukkan betapa pentingnya strategi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, tentunya strategi harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di dalam kelas tersebut, sehingga setiap kebutuhan dari tiap individu peserta didik terpenuhi dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan latar masalah tersebut peneliti kemudian tertarik untuk mengambil judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Anak *Slow Learner* dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas Tahun 2024-2025”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan naturalistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis berita bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian studi kasus yaitu teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. (Helaluddin & Wijaya, 2019). Metode penelitian ini berfokus pada Strategi Guru dalam Mengatasi Anak *Slow Learner* dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas.

Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup dua peserta didik dari kelas VI dan wali kelas. Data sekunder mencakup dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu serta member *check* melalui konfirmasi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan terkait.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan fokus penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan permasalahan yang muncul. Untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan tentunya harus berkaca pada fakta di lapangan dan teori yang mendukung tentang “Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak *Slow Learner* Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas Tahun Ajaran 2024-2025.” Adapun fokus penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

A. Strategi guru dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas. Adapun strategi guru dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas.

1. Pergeseran Paradigma Pembelajaran dari *Teacher Centered* ke *Student Centered*

Pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered* sangat penting diterapkan dalam konteks *anak slow learner*. Pada pembelajaran yang berpusat pada guru, peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima materi, sehingga anak dengan hambatan belajar seringkali tertinggal karena keterbatasannya dalam memahami konsep

dengan cepat. Sebaliknya, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberi ruang bagi mereka untuk lebih aktif, belajar sesuai dengan kemampuan serta kecepatannya, dan memperoleh bimbingan yang lebih individual.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas, guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini tampak ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menjawab, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Ibu Safitri, selaku guru mata pelajaran matematika sekaligus wali kelas VI, menyampaikan bahwa ia menempatkan dirinya sebagai fasilitator dengan merancang aktivitas interaktif, diskusi, proyek, menggunakan media dan teknologi, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Penerapan ini mendapat respon positif dari peserta didik, seperti yang diungkapkan April dan Anjani yang merasa senang mengikuti pembelajaran dengan model tersebut.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Endang Listyan yang menyatakan bahwa guru harus mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Strategi ini menuntut guru untuk mengaktifkan peran serta peserta didik secara aktif dalam proses belajar, misalnya melalui diskusi, tanya jawab, dan eksplorasi materi. Dengan cara demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman konsep secara mendalam. (Listyani, n.d.).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *student centered* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas mampu memberikan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan bagi anak *slow learner*. Guru yang berperan sebagai fasilitator berhasil mendorong peserta didik untuk lebih aktif, termotivasi, dan tidak merasa tertinggal dari teman-temannya. Dengan demikian, pergeseran paradigma ini terbukti relevan dan efektif dalam membantu perkembangan akademik anak *slow learner*.

## 2. Penggunaan Berbagai Model Pembelajaran (Kooperatif, Kontekstual, *Problem Solving*)

Penggunaan berbagai model pembelajaran seperti kooperatif, kontekstual, dan *problem solving* terbukti memberikan manfaat yang signifikan bagi anak *slow learner*. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui kerja sama dan dukungan teman sebaya, sehingga anak yang mengalami kesulitan tidak merasa tertinggal karena mendapat bantuan dari lingkungan belajarnya. Model pembelajaran kontekstual juga memudahkan anak *slow learner* dalam memahami materi karena konsep yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman nyata sehari-hari. Sementara itu, model *problem solving* melatih peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri, serta terampil dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas, guru telah menerapkan variasi model pembelajaran tersebut, seperti diskusi kelompok, latihan soal, dan permainan sederhana. Aktivitas ini tampak ketika guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil untuk mengerjakan soal secara bersama-sama, sehingga anak *slow learner* dapat lebih mudah mengikuti alur pembelajaran. Ibu Safitri, selaku guru mata pelajaran matematika sekaligus wali kelas VI, juga menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), kontekstual, kooperatif, dan *discovery learning* mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis serta memahami konsep matematika dalam kehidupan nyata, bukan sekadar menghafal rumus. Penerapan strategi ini mendapatkan tanggapan positif dari peserta didik, seperti yang diungkapkan April dan

Anjani bahwa mereka merasa senang ketika guru mengajak berdiskusi bersama teman-teman dalam proses pembelajaran.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Inayanti Fatwa dkk., yang menyatakan bahwa untuk membuat pembelajaran matematika efektif dan menarik, guru perlu mengaplikasikan beragam model pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Model-model seperti kooperatif, kontekstual, berbasis masalah, dan *problem solving* sangat dianjurkan karena dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang bervariasi tidak hanya menjadikan proses belajar lebih menarik dan inklusif, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan anak *slow learner* agar mereka mampu mengembangkan potensi secara optimal.

### 3. Pengorganisasian Pembelajaran yang Terstruktur

Pengorganisasian pembelajaran yang terstruktur sangat penting bagi anak *slow learner* karena mereka membutuhkan arahan yang jelas, runtut, dan sistematis. Guru menyusun langkah pembelajaran mulai dari perencanaan, penyampaian materi, hingga evaluasi dengan memperhatikan kecepatan belajar peserta didik. Materi disajikan dari yang sederhana ke yang kompleks dengan menggunakan penjelasan konkret, contoh nyata, serta pengulangan agar lebih mudah dipahami. Dengan pola pembelajaran seperti ini, anak *slow learner* dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih terarah, mengurangi kebingungan, serta meningkatkan konsistensi dalam memahami materi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru telah mengorganisasikan langkah pembelajaran dengan baik, yaitu dimulai dari penjelasan materi, pemberian contoh, latihan, hingga evaluasi. Peserta didik juga diarahkan untuk mengerjakan latihan terlebih dahulu sebelum diberi soal evaluasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Safitri yang menjelaskan bahwa pengorganisasian pembelajaran dilakukan dengan menyusun kurikulum menggunakan pendekatan mata pelajaran tematik integratif, kemudian merencanakan aktivitas belajar di kelas, dan terakhir melaksanakan evaluasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran yang terstruktur merupakan hal penting dalam mendukung proses belajar anak *slow learner*. Dengan langkah-langkah yang jelas dan sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, guru dapat membantu peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Selain itu, penyajian materi yang bertahap, disertai penjelasan konkret, contoh nyata, dan pengulangan, membuat pemahaman peserta didik lebih konsisten serta mengurangi kebingungan. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Meliana dkk. bahwa pengorganisasian pembelajaran bertujuan untuk menyusun alur kegiatan belajar secara sistematis, mulai dari pengenalan materi, eksplorasi konsep, latihan, hingga evaluasi, dengan memadukan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang bervariasi agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. (Meliana dkk., 2023)

### 4. Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Variatif

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif sangat penting untuk mendukung proses belajar anak *slow learner*. Melalui variasi metode, seperti ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, maupun permainan edukatif, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Sementara itu, penggunaan media konkret, gambar, audio-visual, maupun alat peraga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih

mudah karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan adanya variasi metode dan media, anak *slow learner* dapat lebih fokus, termotivasi, serta terbantu dalam memahami konsep yang sulit secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, dalam hal ini Ibu Safitri, telah memanfaatkan berbagai media interaktif seperti bangun putar, aplikasi dan game matematika, video interaktif, serta multimedia berbasis Canva dan ChatGPT yang diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media ini membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep matematika secara konkret dan kontekstual.

Selain itu, ketika ditanyakan mengenai media pembelajaran yang paling disukai, kedua peserta didik yaitu April dan Anjani kompak menjawab bahwa mereka lebih menyukai media gambar. Hal ini menunjukkan bahwa media visual sederhana seperti gambar tetap memiliki daya tarik dan membantu pemahaman peserta didik *slow learner*, meskipun guru juga telah menggunakan berbagai media interaktif berbasis teknologi.

Sejalan dengan hal tersebut, Sri Lestari menegaskan bahwa guru dianjurkan menggunakan metode pengajaran yang beragam serta media pembelajaran yang menarik, seperti alat peraga, buku, teknologi informasi, dan media visual lainnya. Menurutnya, variasi metode dan media dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memperjelas konsep matematika, serta mempermudah pemahaman materi bagi peserta didik dengan berbagai gaya belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, tetapi juga memberikan dukungan konkret bagi anak *slow learner* dalam memahami konsep yang sulit. Guru berperan penting dalam memilih metode dan media yang sesuai, sebagaimana dilakukan oleh Ibu Safitri, dan hal ini diperkuat dengan preferensi peserta didik yang menunjukkan pentingnya pemanfaatan media visual seperti gambar

#### 5. Membangun Keaktifan dan Kerjasama Peserta Didik

Membangun keaktifan dan kerjasama peserta didik merupakan aspek penting dalam pembelajaran, terutama bagi anak *slow learner*. Melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, maupun permainan edukatif, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dan saling membantu. Keaktifan tersebut tidak hanya melatih keberanian dan rasa percaya diri, tetapi juga meningkatkan pemahaman karena mereka belajar bersama teman sebaya. Selain itu, kerja sama dalam kelompok membantu anak *slow learner* merasa dihargai dan diterima, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Berdasarkan wawancara, Ibu Safitri menyatakan bahwa membangun keaktifan dan kerja sama dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran interaktif, permainan, proyek kelompok, menjelaskan relevansi matematika dengan kehidupan nyata, serta memberikan tantangan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang bukan hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga membentuk interaksi sosial yang positif di antara peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Rahman menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dan kerjasama antarpeserta didik sangat krusial dalam pembelajaran matematika. Melalui diskusi kelompok, peer tutoring, dan kegiatan bersama, peserta didik dapat saling bertukar ide serta menemukan solusi dari problematika

matematika. Dengan demikian, pemahaman konsep menjadi lebih komprehensif dan mendalam. (Rahman, 2018)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa membangun keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran matematika bagi anak *slow learner* dapat dilakukan melalui pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, dan berbagai aktivitas kolaboratif. Upaya guru, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Safitri, serta penguatan teori dari Rahman, menegaskan bahwa keaktifan dan kerjasama bukan hanya mendorong pemahaman akademik, tetapi juga membentuk suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan.

#### 6. Pendekatan Konstruktivisme dan *Realistic Mathematics Education*

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Bagi anak *slow learner*, pendekatan ini sangat membantu karena memungkinkan mereka memahami konsep secara bertahap dengan bimbingan guru serta dukungan media konkret. Sementara itu, pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) mengaitkan pembelajaran matematika dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga konsep yang abstrak dapat dipahami secara lebih mudah. Dengan memadukan konstruktivisme dan RME, pembelajaran bagi anak *slow learner* menjadi lebih bermakna, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Safitri yang mengungkapkan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri dengan menggunakan konteks dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran matematika berdasarkan pengetahuan yang ada. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata peserta didik.

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh respon peserta didik. April menyatakan bahwa pembelajaran terasa mudah, sementara Anjani juga mengungkapkan bahwa meskipun mudah, ia membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dan RME mampu mempermudah pemahaman anak *slow learner*, meskipun kecepatan belajar mereka berbeda-beda.

Sejalan dengan hal itu, Inayanti Fatwa menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman nyata dan konstruktivisme membantu peserta didik membangun konsep matematika secara aktif dan bermakna. RME menempatkan konteks dunia nyata sebagai dasar pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. (Fatwa dkk., 2024)

Dengan demikian, penerapan pendekatan konstruktivisme dan RME dalam pembelajaran matematika terbukti relevan untuk anak *slow learner*, karena memungkinkan mereka memahami konsep dengan lebih nyata, mudah, serta bermakna sesuai dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka.

B. Karakteristik anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas. Adapun karakteristik anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas.

1. Kesulitan Memahami Soal dan Konsep Abstrak

Anak *slow learner* sering mengalami kesulitan dalam memahami soal dan konsep abstrak karena keterbatasan daya ingat, kemampuan berpikir logis, serta rendahnya pemahaman bahasa. Kondisi ini membuat mereka membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana, contoh konkret, serta pengulangan agar dapat mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Safitri, rumus-rumus tertentu memang menjadi kesulitan bagi peserta didik, tetapi bukan berarti mereka tidak memahami semua materi matematika. Hanya saja ada beberapa materi yang sulit mereka kuasai, terutama yang berkaitan dengan berhitung operasional seperti penjumlahan, perkalian, dan pembagian. Kelemahan dalam berhitung operasional tersebut berpengaruh pada kemampuan mereka dalam memahami pembelajaran secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan pernyataan peserta didik. April mengaku bahwa dirinya merasa agak sulit dalam memahami soal, khususnya pada operasi hitung perkalian, meskipun ia menegaskan tidak pernah mendapat teguran di sekolah. Sementara itu, Anjani menyampaikan bahwa dirinya sering mengalami kesulitan dalam memahami soal matematika, terutama pada operasi hitung, dan pernah ditegur karena mengobrol dengan teman di kelas. Pernyataan kedua peserta didik ini menunjukkan bahwa kesulitan yang mereka hadapi bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga terkadang berkaitan dengan perilaku belajar di kelas.

Menurut Setyaningsih & Argarini dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada peserta didik *Slow Learner*”, anak *slow learner* mengalami kesulitan memahami soal matematika karena penggunaan bahasa yang kompleks dan kurangnya pemahaman konsep dasar yang relevan. Hal ini membuat mereka kesulitan menangkap maksud serta informasi yang terkandung dalam soal. (Setyaningsih & Argarini,2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak *slow learner* cenderung mengalami kesulitan dalam memahami soal dan konsep abstrak, khususnya operasi hitung dasar seperti penjumlahan, perkalian, dan pembagian. Pandangan Ibu Safitri, jawaban April dan Anjani, serta penelitian Setyaningsih & Argarini memperkuat bahwa kelemahan operasional dasar dan kompleksitas bahasa dalam soal menjadi hambatan utama yang mengganggu pemahaman mereka terhadap materi matematika secara menyeluruh.

2. Lambat Dalam Operasi Hitung Dasar

Anak *slow learner* cenderung lambat dalam menguasai operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan berpikir numerik yang rendah. Untuk dapat menguasai operasi dasar, mereka memerlukan latihan yang berulang, penggunaan media konkret, serta bimbingan secara bertahap.

Menurut Ibu Safitri, operasi hitung dasar seperti penjumlahan dan pengurangan seharusnya dikuasai terlebih dahulu sebelum peserta didik masuk ke tahap perkalian dan pembagian. Namun, kenyataannya banyak peserta didik masih

mengalami kelemahan dalam hal tersebut. Bahkan, di kelas VI masih ada peserta didik yang kesulitan menghitung soal sederhana, seperti 5 dikurangi 3. Hal ini, menurutnya, dapat dipengaruhi oleh faktor IQ, lemahnya pemahaman sejak di kelas rendah, serta kondisi keluarga. Banyak peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang orang tua yang bekerja di luar negeri atau dari keluarga *single parent*, sehingga anak tinggal bersama kerabat tanpa pendampingan belajar di rumah. Situasi ini berpengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan mereka dalam berhitung dasar.

Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapan peserta didik. Anjani menyatakan bahwa ia sering merasa bingung ketika mengerjakan operasi hitung, sementara April mengungkapkan bahwa dirinya merasa lambat dalam memahami perhitungan. Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa anak *slow learner* memang memerlukan dukungan lebih dalam menguasai operasi hitung dasar.

Sejalan dengan hal tersebut, Setyaningsih & Argarini dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak *slow learner* lambat dalam melakukan operasi hitung dasar karena kurangnya pemahaman konsep bilangan dan prosedur matematika. Kesalahan dalam berhitung muncul bukan hanya akibat keterbatasan daya ingat, tetapi juga karena lemahnya pemahaman mendasar terhadap konsep bilangan. (Setyaningsih & Argarini, 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lambatnya anak *slow learner* dalam operasi hitung dasar dipengaruhi oleh faktor internal seperti daya ingat, konsentrasi, dan IQ, serta faktor eksternal seperti minimnya pendampingan belajar di rumah. Pandangan Ibu Safitri, pernyataan Anjani dan April, serta penelitian Setyaningsih & Argarini menegaskan bahwa penguasaan operasi hitung dasar memerlukan latihan berulang, pendampingan yang intensif, serta penguatan konsep sejak kelas rendah.

### 3. Kesulitan Memecahkan Masalah Matematika

Anak *slow learner* sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika karena keterbatasan dalam memahami soal, lemahnya kemampuan menghubungkan informasi, serta kesulitan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan langkah demi langkah, penggunaan bahasa sederhana, serta contoh soal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah menemukan solusi.

Menurut Ibu Safitri, ketika soal diberikan dalam bentuk cerita yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, peserta didik justru lebih mudah memahaminya. Misalnya, saat diberikan soal dengan konteks uang seperti “ $5.000+10.000$ ”, mereka dapat menjawab dengan cepat yaitu 15.000. Namun, ketika diberikan soal abstrak seperti “ $10 + 5$ ”, mereka masih harus menggunakan alat bantu untuk menghitung. Hal ini menunjukkan bahwa soal cerita yang konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari lebih mudah dipahami oleh anak *slow learner* dibandingkan dengan soal yang abstrak.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan peserta didik. April menyatakan bahwa dirinya merasa “baik, tapi agak bingung” saat mengerjakan soal cerita. Sementara itu, Anjani juga mengaku “bingung karena kurang paham soal cerita”. Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun soal sudah diberikan, peserta didik masih merasa kesulitan dalam memahami langkah-langkah penyelesaiannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih & Argarini yang menjelaskan bahwa anak *slow learner* kesulitan dalam memecahkan masalah matematika karena tidak mampu menentukan langkah penyelesaian, kesulitan menerapkan konsep yang tepat, serta mengalami hambatan dalam menarik kesimpulan dari soal cerita. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami konsep maupun mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. (Setyaningsih & Argarini, 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak *slow learner* sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika karena lemahnya pemahaman soal abstrak serta kesulitan menerapkan konsep. Namun, ketika soal dikaitkan dengan konteks nyata seperti uang, mereka lebih mudah memahaminya. Pandangan Ibu Safitri, pernyataan April dan Anjani, serta penelitian Setyaningsih & Argarini memperkuat bahwa pendekatan kontekstual sangat dibutuhkan untuk membantu mereka memecahkan masalah matematika dengan lebih baik.

#### 4. Kurang Konsentrasi dan Fokus Belajar

Anak *slow learner* sering mengalami kurang konsentrasi dan fokus saat belajar. Kondisi ini membuat mereka mudah teralihkan, sulit menyelesaikan tugas, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang menarik, memanfaatkan media konkret, serta memberikan arahan singkat dan jelas agar perhatian peserta didik tetap terjaga sepanjang proses pembelajaran.

Menurut Ibu Safitri, sebenarnya anak *slow learner* bukan berarti kurang fokus. Mereka sudah berusaha untuk berkonsentrasi, namun keterbatasan kemampuan yang dimiliki membuat mereka sulit mengikuti pembelajaran sebagaimana peserta didik lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode tertentu yang dapat membantu mereka tetap terarah pada materi yang diajarkan. Meskipun anak *slow learner* memiliki keinginan untuk tahu, kemampuan mereka dalam matematika memang relatif rendah sehingga diperlukan strategi khusus.

Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan peserta didik. April dan Anjani kompak menyatakan bahwa mereka mudah kehilangan konsentrasi ketika belajar matematika. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk fokus, keterbatasan dalam daya ingat dan pemahaman membuat mereka cepat terdistraksi.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih & Argarini menyebutkan bahwa anak *slow learner* cenderung kurang konsentrasi dan fokus saat pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan perilaku gelisah serta kesulitan dalam mempertahankan perhatian sepanjang kegiatan belajar. (Setyaningsih & Argarini, 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya konsentrasi dan fokus belajar pada anak *slow learner* merupakan hambatan yang signifikan dalam pembelajaran matematika. Keterbatasan kemampuan membuat mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, sehingga peran guru dalam menghadirkan metode yang menarik dan terarah sangat penting agar peserta didik tetap fokus dan terlibat dalam proses belajar.

## 5. Membutuhkan Waktu Lebih Lama dan Pengulangan

Anak *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama serta pengulangan dalam proses belajar karena keterbatasan daya ingat dan kemampuan memahami materi. Mereka tidak dapat langsung menguasai konsep baru, sehingga perlu dijelaskan secara bertahap dengan latihan yang berulang dan variasi contoh. Melalui pengulangan, pemahaman anak *slow learner* akan menjadi lebih kuat dan bertahan lama.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Safitri yang menyatakan bahwa anak *slow learner* memang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, sehingga wajar jika mereka lambat dalam merespons pertanyaan guru. Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses belajar mereka harus dilaksanakan secara sabar, terarah, dan disertai strategi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Sejalan dengan itu, Sri Wahyu dan Dian Fitri dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama serta pengulangan materi yang lebih intensif dibandingkan peserta didik lain agar dapat memahami konsep matematika. Menurut mereka, pendekatan khusus dan ketekunan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran anak *slow learner* agar tujuan belajar dapat tercapai. (Wahyu & Fitri, 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak *slow learner* cenderung membutuhkan waktu yang lebih panjang serta pengulangan materi secara konsisten. Faktor keterbatasan daya ingat dan pemahaman konsep menjadi alasan utama, sehingga guru perlu memberikan penguatan melalui latihan berulang, penjelasan bertahap, dan pendekatan yang penuh kesabaran.

## 6. Kurang Minat Terhadap Matematika

Menurut Ibu Safitri, sebenarnya anak *slow learner* tetap memiliki minat terhadap matematika, terutama ketika guru mampu menggunakan metode yang tepat. Guru dituntut memiliki strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai, sehingga meskipun peserta didik memiliki keterbatasan, ketertarikan mereka pada matematika tetap dapat muncul. Pernyataan ini menegaskan bahwa minat belajar bukanlah sesuatu yang sepenuhnya hilang, melainkan dapat dipicu dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Namun, kondisi di kelas menunjukkan kenyataan yang berbeda. Anak *slow learner* sering kali terlihat pasif saat guru menjelaskan, bahkan kurang antusias mengikuti kegiatan belajar. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman kesulitan yang mereka hadapi ketika memahami konsep atau menyelesaikan soal. Rasa gagal yang berulang menurunkan motivasi, membuat mereka mudah bosan, dan akhirnya enggan terlibat secara aktif dalam pelajaran matematika.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Mei Lina & Wiwin Hendriani menyebutkan bahwa minat belajar anak *slow learner* terhadap matematika umumnya rendah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar mereka serta berujung pada kurangnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun anak *slow learner* cenderung memiliki minat rendah terhadap matematika akibat berbagai kesulitan yang dialami, peran guru sangat menentukan dalam menumbuhkan kembali minat tersebut. Melalui strategi yang tepat, penggunaan media konkret, permainan edukatif, serta pengaitan materi dengan

kehidupan sehari-hari, matematika dapat kembali dipandang sebagai pelajaran yang menarik dan bermakna bagi mereka.

#### 7. Kesulitan Mengingat dan Mengasosiasikan Konsep

April dan Anjani secara kompak mengakui bahwa mereka sering lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Pengakuan ini menunjukkan bahwa anak *slow learner* memang memiliki hambatan dalam mempertahankan informasi, sehingga konsep yang diajarkan cepat hilang dari ingatan. Kesulitan ini membuat mereka sulit menghubungkan konsep lama dengan konsep baru, padahal keterkaitan antar konsep sangat penting dalam pembelajaran matematika.

Terkait hal ini, Ibu Safitri menegaskan bahwa pemahaman peserta didik tidak bisa dinilai secara mutlak “iya” atau “tidak.” Keberhasilan mereka memahami konsep sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Jika pendekatannya tepat dan langkah pembelajaran disusun secara sesuai, anak *slow learner* tetap mampu memahami materi dengan baik. Hal ini mengisyaratkan bahwa kualitas strategi mengajar guru sangat menentukan daya serap peserta didik.

Sejalan dengan itu, Hanum Hanifa menyatakan bahwa anak *slow learner* memiliki kesulitan dalam mengingat dan mengasosiasikan kata atau konsep matematika. Akibatnya, informasi yang sudah diajarkan sering kali cepat terlupakan. Pernyataan ini memperkuat bahwa lemahnya daya ingat merupakan salah satu hambatan utama yang mengganggu proses belajar mereka. (Hanifa, 2021).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak *slow learner* memang sering mengalami kesulitan dalam mengingat dan mengaitkan konsep, namun hambatan ini bukan sesuatu yang tidak bisa diatasi. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, seperti pengulangan, penggunaan media konkret, serta variasi contoh, memori peserta didik dapat diperkuat sehingga mereka mampu membangun keterkaitan antar konsep secara lebih baik.

### C. Strategi guru untuk mengatasi anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas.

Adapun strategi guru untuk mengatasi anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas.

#### 1. Modifikasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Upaya modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran menjadi langkah penting agar anak *slow learner* dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Ibu Safitri menjelaskan bahwa strategi pembelajaran bagi anak *slow learner* dilakukan dengan langkah-langkah khusus yang berfokus pada pendampingan individual. Bentuk pendampingan tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan juga di luar jam pelajaran dengan membuka akses komunikasi melalui telepon atau *video call WhatsApp*. Jika peserta didik mengalami kesulitan mengerjakan PR atau soal tertentu, guru siap membantu memberikan penjelasan tambahan. Selain itu, materi diberikan dengan konteks nyata, misalnya pada topik pecahan peserta didik mendapat tugas yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini juga melibatkan peran lingkungan sekitar peserta didik. Guru memanfaatkan *tutor sebaya* dengan meminta peserta didik lain, seperti Doni, untuk membantu temannya belajar. Bahkan ketika peserta didik membutuhkan bantuan di

luar lingkup kelas, guru berupaya mengomunikasikan kebutuhan tersebut dengan pihak lain, termasuk peserta didik tingkat SMP. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyesuaian materi, tetapi juga menyangkut pendampingan yang lebih luas melalui kerja sama berbagai pihak.

Ketika ditanya mengenai bimbingan khusus, April dan Anjani sama-sama mengakui bahwa mereka pernah mendapatkan penjelasan tambahan dari guru. Pengakuan tersebut menguatkan bahwa strategi pendampingan khusus telah diterapkan dan membantu mereka dalam memahami materi yang sulit.

Sejalan dengan praktik tersebut, Ribi Gulindari dan Ari Suriani menegaskan bahwa guru perlu memodifikasi materi, metode, dan durasi belajar sesuai dengan kebutuhan anak *slow learner*. Dengan penyesuaian ini, materi menjadi lebih mudah dipahami tanpa membuat peserta didik tertinggal. Pengulangan serta penggunaan metode campuran, seperti ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab secara bergantian, juga terbukti mampu memperkuat pemahaman peserta didik. (Gulindari & Suriani, n.d.). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Yusuf Safari dan Hanin Wulan Fatia Putri menekankan pentingnya modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran agar proses belajar berlangsung inklusif dan efektif bagi peserta didik *slow learner*. (Safari & Putri, 2024).

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran bagi anak *slow learner* bukan hanya soal penyederhanaan materi, tetapi juga menyangkut strategi pendampingan intensif, keterlibatan lingkungan sekitar, serta variasi metode yang sesuai. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih inklusif, menyenangkan, dan selaras dengan kemampuan peserta didik.

## 2. Pendekatan Individual dan Remedial

Pendekatan individual dan remedial sangat dibutuhkan anak *slow learner* agar mereka tidak tertinggal dalam memahami materi. Melalui pendekatan individual, guru menyesuaikan materi, metode, serta tempo belajar sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik. Sementara itu, remedial diberikan sebagai tindak lanjut untuk mengulang, memperbaiki, serta memperdalam materi yang belum dikuasai. Dengan adanya kedua pendekatan ini, anak *slow learner* memperoleh kesempatan belajar yang lebih optimal, tidak tertinggal jauh dari teman-temannya, serta mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan bimbingan tambahan setelah jam pelajaran khusus bagi peserta didik *slow learner*. Ketika ditanya apakah remedial atau bimbingan individual dilakukan, Ibu Safitri menegaskan bahwa ia memang melaksanakannya sebagai bentuk perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mei Lina & Wiwin Hendriani yang menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran personal dan remedial efektif dalam menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri pada peserta didik lamban belajar. Guru memberikan bimbingan sesuai kebutuhan, mengulang materi yang belum tuntas, serta memberikan umpan balik dan penguatan positif secara konsisten sehingga peserta didik dapat mengejar ketertinggalan belajar mereka. (Lina & Hendriani, 2024)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan individual dan remedial merupakan strategi penting untuk memastikan anak *slow learner* tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Penyesuaian tempo, bimbingan tambahan, dan pengulangan materi membantu mereka lebih percaya diri serta termotivasi dalam belajar.

### 3. Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

April dan Anjani kompak menyatakan bahwa mereka suka belajar dengan gambar, benda nyata, maupun bermain peran bersama teman. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat menumbuhkan semangat belajar serta membuat anak *slow learner* lebih mudah memahami materi.

Menanggapi hal tersebut, Ibu Safitri menjelaskan bahwa guru menggunakan berbagai media, seperti *game* edukatif yang dibagikan melalui *WhatsApp* pribadi, soal dalam bentuk lembar kerja, serta pemanfaatan *ChatGPT* untuk membuat kartun atau video interaktif. Guru juga menyiapkan ringkasan materi khusus yang kemudian dibagikan kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan lebih terarah.

Sejalan dengan praktik tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Safari dan Hanin Wulan Fatia Putri menyebutkan bahwa guru perlu memodifikasi materi, metode, serta media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak *slow learner*. Dengan penyesuaian media, proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan tidak membuat peserta didik tertinggal dari teman sekelasnya. (Safari & Putri, 2024).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik, baik berupa media konkret maupun digital, membantu anak *slow learner* agar lebih termotivasi, lebih mudah memahami konsep abstrak, serta tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran.

### 4. Pembelajaran Kooperatif (Peer Tutoring, Diskusi Kelompok)

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membantu anak *slow learner* dalam memahami materi. Melalui *peer tutoring*, peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi dapat mendampingi teman yang mengalami kesulitan sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung. Sementara itu, diskusi kelompok memberi kesempatan bagi anak *slow learner* untuk berpartisipasi aktif, belajar bekerja sama, dan memperoleh pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, peserta didik merasa lebih percaya diri, tidak terisolasi, dan terbantu dalam memahami materi secara bertahap.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Safitri yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dilakukan dengan melibatkan kelompok tutor sebaya yang seimbang, memberikan peran dan tanggung jawab yang jelas, serta membangun komunikasi dan kolaborasi. Ia juga menambahkan bahwa interaksi dalam kelompok difasilitasi dengan metode *Jigsaw* dan *Talking Stick* untuk memperkuat pemahaman matematika peserta didik.

Terkait dengan hal tersebut, April dan Anjani sama-sama mengaku bahwa mereka pernah dibantu oleh teman-teman ketika mengalami kesulitan belajar matematika. Jawaban ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya memiliki peranan penting dalam mendukung pemahaman dan kepercayaan diri anak *slow learner*.

Pendapat tersebut didukung oleh Slavin yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif, seperti *peer tutoring*, merupakan model pembelajaran di mana

peserta didik saling mengajar dan belajar dalam kelompok kecil secara kolaboratif. Menurutnya, pendekatan ini dapat meningkatkan interaksi sosial, memperkuat kolaborasi, serta membangun tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Selain itu, *peer tutoring* mampu mengaktifkan peserta didik yang sebelumnya pasif, memicu antusiasme, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan produktif. (Slavin, 2010)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif melalui tutor sebaya dan diskusi kelompok memberikan manfaat nyata bagi anak *slow learner*. Dengan bimbingan teman sebaya, penggunaan metode *Jigsaw* dan *Talking Stick*, serta interaksi dalam kelompok, peserta didik tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

#### 5. Penggunaan Bahasa Sederhana dan Langkah Konkret

Anak *slow learner* sering kali mengalami kesulitan ketika instruksi yang diberikan terlalu panjang atau menggunakan bahasa yang rumit. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sederhana dan langkah konkret dalam pembelajaran sangat membantu mereka. Instruksi yang jelas, singkat, dan mudah dipahami membuat peserta didik lebih mudah mengikuti pelajaran. Penyampaian materi melalui langkah-langkah konkret juga membantu anak *slow learner* memahami konsep secara bertahap, sehingga mereka tidak mudah bingung, lebih fokus, dan mampu menghubungkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru sudah menggunakan bahasa sederhana dengan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, khususnya ketika menjelaskan operasi hitung. Cara ini membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak.

Sejalan dengan itu, Ibu Safitri menegaskan bahwa dalam mengajar anak *slow learner*, guru memang harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pernyataan ini menekankan bahwa bahasa sederhana merupakan syarat utama agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik yang memiliki keterbatasan pemahaman.

Dukungan serupa datang dari Richards dan Rodgers yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sederhana dalam pembelajaran sangat penting agar peserta didik dapat memahami materi dengan mudah tanpa kebingungan. Mereka menambahkan bahwa pendekatan komunikatif menekankan penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih alami dan bermakna. Langkah konkret yang digunakan dapat berupa media maupun aktivitas yang relevan, seperti permainan peran dan diskusi kelompok, yang membantu memperkuat pemahaman serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. (Slavin, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa sederhana dan langkah konkret sangat efektif dalam membantu anak *slow learner*. Praktik guru yang menggunakan instruksi mudah, contoh nyata, serta dukungan teori Richards dan Rodgers menegaskan bahwa strategi ini mampu meningkatkan fokus, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi.

#### 6. Pengulangan Materi dan Latihan Soal Berulang

Ibu Safitri menegaskan bahwa pengulangan materi bagi anak *slow learner* memang dilakukan, biasanya dalam bentuk PR dan lembar kerja yang harus

diselesaikan di rumah. Strategi ini dimaksudkan agar peserta didik tetap berlatih meskipun di luar jam sekolah, sehingga pemahaman mereka terhadap materi dapat semakin kuat.

Hal ini sejalan dengan tanggapan peserta didik. April dan Anjani sama-sama menyatakan bahwa guru pernah mengulang materi agar mereka lebih paham. Pernyataan keduanya menunjukkan bahwa pengulangan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam proses belajar anak *slow learner*. Tanpa pengulangan, mereka akan cepat melupakan materi yang sudah dipelajari.

Menurut Slameto, pengulangan pelajaran merupakan proses penting untuk mengatasi masalah kelupaan dan memperkuat retensi informasi dalam memori jangka panjang. Melalui pengulangan, pemahaman peserta didik dapat dikukuhkan secara lebih mendalam, serta kesan-kesan samar terhadap materi dapat diperjelas. Latihan soal yang dilakukan berulang tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menghadapi berbagai bentuk soal secara lebih percaya diri. (Slameto, 2015)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak *slow learner* membutuhkan pengulangan materi dan latihan soal berulang sebagai strategi penting dalam pembelajaran. Guru memberikan pengulangan dalam bentuk PR dan lembar kerja, peserta didik mengaku terbantu dengan pengulangan tersebut, dan teori Slameto memperkuat bahwa pengulangan yang terstruktur efektif dalam meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik.

## KESIMPULAN

Strategi guru dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas yaitu, dalam pembelajaran matematika sudah diarahkan pada pendekatan *student centered*, di mana guru berperan sebagai fasilitator dengan menerapkan berbagai model pembelajaran seperti kooperatif, kontekstual, *problem solving*, dan *discovery learning*. Guru juga mengorganisasikan pembelajaran secara terstruktur mulai dari perencanaan, penyampaian materi, latihan, hingga evaluasi, serta memanfaatkan metode dan media variatif seperti alat peraga, game edukatif, dan video interaktif. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta mempermudah pemahaman anak *slow learner* melalui pendekatan konstruktivisme dan *realistic mathematics education* (RME).

Karakteristik anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas yaitu, anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan operasi hitung dasar, lambat dalam memecahkan masalah, serta mudah kehilangan konsentrasi. Mereka juga membutuhkan waktu lebih lama, pengulangan, dan seringkali kurang berminat pada pelajaran matematika karena pengalaman kesulitan yang berulang. Selain itu, daya ingat yang lemah menyebabkan mereka cepat lupa dan sulit mengaitkan konsep lama dengan yang baru.

Strategi guru untuk mengatasi anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas yaitu, dilakukan melalui modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran dengan penyederhanaan materi serta fleksibilitas waktu. Guru juga memberikan bimbingan individual dan remedial, menggunakan media yang menarik, serta menerapkan pembelajaran kooperatif melalui peer tutoring dan diskusi kelompok. Penggunaan bahasa sederhana, langkah konkret, serta pengulangan materi dan latihan soal berulang menjadi

bagian penting dari strategi guru dalam membantu pemahaman anak *slow learner* sehingga mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bestarani, Indah. (2023). *Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI B pada mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sambas*. Skripsi. Sambas: IAI Sultan Muhammad Syafiuddin.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan terjemah*. Jakarta: PT Media Pustaka.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fatwa, Inayanti, dkk. (2024). *Strategi pembelajaran matematika*. Gowa: CV Ruang Tentor.
- Gulindari, Ribi & Ari Suriani. (2025). "Strategi guru dalam menghadapi siswa yang lambat dalam menangkap pelajaran di sekolah dasar." *Jurnal Nakula*, 3(4).
- Haudi. (2021). *Strategi pembelajaran*. Sumbar: Insan Cendikia Mandiri.
- Helaluddin & Hengki Wijaya. (2019). *Analisis data kualitatif*. Makassar: STT Jaffray.
- Isrok'atun, dkk. (2020). *Pembelajaran matematika dan sains secara integratif*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Kamaruddin, Ilham, dkk. (2022). *Strategi pembelajaran*. Padang: PT Global Bumi Eksekutif Teknologi.
- Lina, Mei & Wiwin Hendriani. (2024). "Strategi mengajar siswa lamban belajar (slow learner): A narrative review." *Journal of Basic Educational Studies*, 4(2).
- Listyani, Endang. (2007). "Studi tentang strategi guru dalam pembelajaran matematika menyikapi pergeseran paradigma pendidikan." *Jurnal Pythagoras*, 3(2).
- Majid, Abdul. (2017). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Rasa Grafindo Persada.
- Meliana, A., dkk. (2023). "Analisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri Karang Ringin 1." *Jurnal Pendidikan*, 5(3).
- Misky, Ro'ihatul, dkk. (2021). "Analisis strategi guru dalam mengajar siswa slow learner di kelas IV SDN 2 Karang Bayan." *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Nasution, Wahyudin Nur. (2017). *Strategi pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurfadhilah, Septy, dkk. (2022). "Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner." *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(6).
- Purwatiningtyas, Maylina. (2014). *Strategi pembelajaran anak lamban belajar (slow learner)*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Rahman, Arief Aulia. (2018). *Strategi belajar mengajar matematika*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Safari, Yusuf & Hanin Wulan Fatia Putri. (2024). "Strategi efektif untuk mengatasi kesulitan matematika pada anak SD." *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(9).
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningsih & Argarini. (2025). "Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa slow learner." *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan*, 6(1).
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Michigan: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013a). *Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013b). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Surabaya: Rosda.
- Ubabuddin. (2019). "Hakikat belajar dan pembelajaran di sekolah dasar." *Jurnal Edukatif*, 5(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Wahyu, Sri & Dian Fitri. (2025). “Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa slow learning di sekolah dasar.” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 6(1).